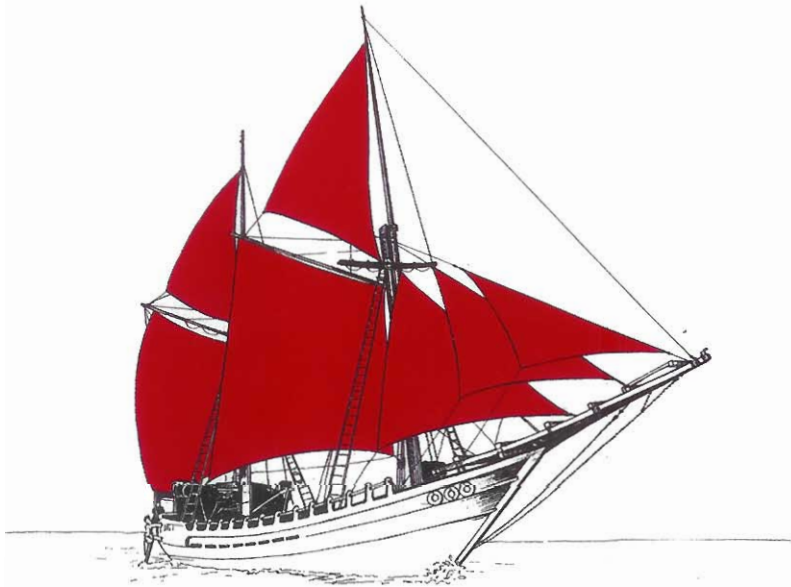


Membaca Takdir

PEMIKIRAN DAN JEJAK STA



Editor :
Abu Hasan Asy'ari,
M. Fauzi

DIAN RAKYAT



ISBN 979.523-929-5

Membaca Takdir: Pemikiran dan Jejak STA

© 2009 Dian Rakyat

Diterbitkan oleh DIAN RAKYAT - Jakarta

Anggota IKAPI

Riset Pengumpulan Naskah : Diana Suardi

Penyunting : Abu Hasan Asy'ari, M. Fauzi

Korektor : Koes Priyadi Hs.

Desain Kulit Muka : Muhammad Mutakin

Tata Letak : Heru Supriyadi

Dicetak oleh PT. Dian Rakyat - Jakarta

Cetakan Pertama, 2010

Penerbit DIAN RAKYAT

Jl. Rawa Gelam I No. 4 Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta 13930

Telepon (021) 460 4444, Fax. (021) 460 9115

www.dianrakyat.co.id

MEMBACA TAKDIR:
PEMIKIRAN DAN JEJAK STA

Bahasa Arab di Indonesia Kontemporer

Nikolaos van Dam¹

Salah satu ungkapan klise yang sering kita dengar: Bahasa Indonesia adalah bahasa yang amat mudah. Begitu berada di Indonesia, saya baru tahu bahwa hal itu sebenarnya diungkapkan terutama oleh mereka yang tidak pernah menguasai bahasa Indonesia. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa bahasa Arab lebih rumit dan lebih sulit untuk dikuasai.

Sebelum ditempatkan di Jakarta, saya menyangka akan mendapat banyak kemudahan di Indonesia dengan kefasihan saya berbahasa Arab. Karena saya mulai belajar bahasa Arab pada tahun 1960-an dan karena saya pernah tinggal di berbagai negara Arab selama lima belas tahun, saya pikir saya akan mendapat dasar bahasa yang cukup kuat pada saat saya mulai menjalankan tugas sebagai Duta Besar Belanda di Jakarta pada Agustus 2005.

Saya bahkan menyangka segalanya akan menjadi lebih mudah, karena saya tahu bahwa di dalam bahasa Indonesia juga terdapat sejumlah kata yang berasal dari bahasa Belanda. Menurut

¹ Dr. Nikolaos van Dam saat ini menjabat sebagai Duta Besar di Indonesia (www.mfa.nl/jak) dan mantan Duta Besar Belanda untuk Irak, Mesir, Turki dan Jerman, belajar bahasa Arab, ilmu politik dan ilmu sosial di Universitas Amsterdam. Ia meniti karier akademis dan diplomatiknya sebagian besar di negara-negara Arab, juga mencakup Libya, Libanon, Yordania dan di wilayah pendudukan Palestina. Dia telah menulis sejumlah besar publikasi tentang dunia Arab.

daftar *European Loanwords in Indonesia*, yang diterbitkan pada 1983 dalam rangka kerja Proyek Etimologi Indonesia, ada sekitar 5.400 kata serapan di dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda.²

Menurut terbitan padanannya, *Arabic Loan-Words in Indonesian*, yang dihimpun lebih dulu oleh Russell Jones, yang khusus terfokus pada bentuk akar kata yang berasal dari bahasa Arab dan Persia, ada sekitar 2.750 kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab.³ Ini berarti bahwa walaupun banyak kata yang dihimpun oleh Jones sudah tidak dipakai lagi, jumlah sebenarnya dari kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia mungkin mencapai lebih banyak dari 3.000 kata. Ini disebabkan karena himpunan kata ini tidak mencakup kata turunan dalam bahasa Indonesia yang jumlahnya sangat banyak, misalnya *syair*, yang menghasilkan *bersyair*, *menyairkan*, *penyair*, *kepenyairan*, *syairi*, dan sebagainya.

Dengan menjumlahkan kedua angka itu, 2.750 dan 5.400, saya mengira bahwa saya sudah mengenal lebih dari 8.000 kata dalam Bahasa Indonesia, bahkan sebelum tiba di Jakarta. Dalam perjalanan pertama saya di jalan tol dari Bandara Soekarno-Hatta ke kediaman baru kami di Menteng, saya bisa menguji kosa kata dasar yang telah saya miliki dengan membaca papan iklan di pinggir jalan yang kami lalui. Papan itu adalah sebuah iklan terkenal untuk mengingatkan akan bahaya merokok yang berbunyi: "*Merokok menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin*".

Dari temuan praktis pertama ini, saya dapat menyimpulkan bahwa dari sepuluh kata yang disebutkan, saya telah mengenal lebih dari setengahnya, karena kata-kata itu berasal dari baik bahasa Belanda, Eropa maupun Arab. *Merokok, kanker dan impotensi*, mudah dikenali oleh setiap orang Belanda, sedangkan kata serapan dari bahasa Arab seperti *menyebabkan* (dari *sabab*), *kehamilan* (*hamil*) dan *janin* mudah dikenali oleh setiap orang yang mempunyai pengenalan dasar baik bahasa Arab maupun sistem awalan dan akhiran dalam bahasa Indonesia.⁴

² C.D. Grijns, J.W. de Vries dan L. Santa Maria, *European Loan-Words in Indonesian*, Leiden, 1983.

³ Russell Jones, *Arabic Loan-Words in Indonesian*, Paris & London, 1978. Lihat juga Russell Jones (editor umum), C.D. Grijns (ed.) & Jan. W. de Vries (ed.), *Loan-Words in Indonesian and Malay*, Leiden, 2008, yang merupakan sebuah daftar terdiri dari 20.000 kata pinjaman dalam bahasa Indonesia dan Melayu, yang diserap dari bahasa Sansekerta, Arab, Persia, Hindi, Tamil, Cina, Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang.

⁴ Profesor Russell Jones mengingatkan saya pada kenyataan bahwa *merokok* bukan berasal dari bahasa Belanda seperti yang saya kira sebelumnya (*merokok* dalam bahasa Belanda adalah *roken*).

Hal ini membawa saya pada kesimpulan yang optimis – meskipun masih terlalu dini – bahwa dengan latar belakang bahasa saya, belajar bahasa Indonesia akan menjadi relatif mudah. Dan sebaliknya, saya dengan leluasa dapat menggunakan kefasihan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia, sebagaimana yang juga disarankan oleh orang-orang Indonesia pada berbagai kesempatan.

Tetapi kenyataannya agak berbeda. Tentu saja, saya memiliki banyak keuntungan dibanding orang asing lainnya yang tidak mengenal baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda. Tetapi dalam praktiknya, saya menemukan bahwa Bahasa Indonesia kaya akan kosa kata asli, berbeda dari apa yang dikatakan atau dipikir oleh banyak orang, termasuk juga orang Indonesia. Oleh karena itu, saya terpaksa harus lebih sering membuka kamus bahasa Indonesia.

Kenyataannya, saya tidak bisa sering-sering menggunakan bahasa Arab, karena tidak seperti yang saya bayangkan, ternyata tidak banyak orang Indonesia yang betul-betul dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab, jika diperlukan. Meskipun demikian, mampu berbahasa Arab dengan baik di Indonesia biasanya dianggap bergengsi, yang sangat dihargai.

Saya kira komponen bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia agak berlebihan, utamanya dalam penggunaan dan pengetahuan sesungguhnya dari kata-kata yang berasal dari bahasa Arab di dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Fakta tentang adanya kira-kira 3.000 kata – atau lebih – yang berasal dari bahasa Arab dapat ditemukan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia, bukan berarti bahwa kata-kata ini biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, bahkan belum tentu masyarakat Indonesia tahu artinya, baik mereka yang terpelajar ataupun tidak. Atau mungkin pula masyarakat tidak tahu bahwa kata-kata di dalam bahasa Indonesia modern yang mereka pakai berasal dari bahasa Arab.

Ketika saya mengikuti kursus intensif bahasa Indonesia di sebuah lembaga ternama, *Alam Bahasa Indonesia* di Yogyakarta (dulu dikenal sebagai *Puri*), saya diberi pekerjaan rumah oleh guru saya, yaitu menerjemahkan naskah-naskah dari bahasa ibu saya ke dalam bahasa Indonesia. Karena pada saat itu saya hanya membawa kamus Indonesia-Belanda karya Profesor A. Teeuw,⁵ saya tidak bisa mencari yang sebaliknya, yaitu dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Sebagai jalan keluar, saya mencoba untuk mencari padanan bahasa Arab dari kata-kata yang ingin saya ketahui dalam bahasa Indonesia. Dan memang,

⁵ A. Teeuw, *Indonesisch-Nederlands Woordenboek*, Leiden, 1996.

dalam beberapa hal saya berhasil menemukan kata-kata yang saya cari di dalam kamus Indonesia-Belanda. Namun ketika kembali ke lembaga bahasa keesokan harinya, ternyata guru saya, yang berpengetahuan luas, tidak mengenal beberapa dari kata-kata serapan dari bahasa Arab ini, terlepas dari kenyataan bahwa kata-kata itu tercantum di berbagai kamus bahasa Indonesia.

Gejala yang sama digambarkan oleh Russell Jones, yang setelah penerbitan daftar *Arabic Loan-Words in Indonesian* pada 1978 meminta tiga dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menguji daftar ini secara sendiri-sendiri. Dan ternyata mereka hanya mengenal sekitar sepuluh persen dari keseluruhan jumlah kata-kata itu.⁶

Pada zaman Snouck Hurgronje, seorang ahli bahasa Arab dan penasihat kolonial Belanda, rupanya masih ada banyak orang di Indonesia yang berbicara bahasa Arab sebagai bahasa ibunya. Sebagian besar dari mereka berasal dari Hadramaut atau bagian-bagian lain di Arab Selatan. Walaupun Snouck Hurgronje bertemu sebagian besar informannya yang asal Hadramaut itu ketika berada di Mekkah, dia juga mendapat informasi dari orang-orang Arab di Hindia-Belanda.⁷

Kini keadaan sudah berbeda. Walaupun masih banyak orang Indonesia yang jelas keturunan Arab, terutama Hadramaut, hanya sedikit dari kelompok masyarakat ini yang mampu berbahasa Arab, apalagi mengenal bentuk kolokial asli Arab. Salah satu alasan utama mengapa bahasa Arab hampir atau sama sekali tidak digunakan sebagai bahasa ibu di Indonesia adalah karena sebagian besar pendatang dari semenanjung Arab, menikah dengan wanita Indonesia pada waktu itu, sehingga keturunan mereka hanya mengenal bahasa dari ibu mereka yang berkebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, bahasa "ayah" mereka tidak lagi menjadi bahasa yang hidup.

Saya memang pernah bertemu dengan orang-orang Indonesia keturunan Arab yang memakai "bahasa ayah" mereka, tetapi itu pun karena mereka

⁶ Stuart Campbell, "The Distribution of -at and -ah Endings in Malay Loanwords from Arabic," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 152-1 (1996), hlm 26. Saya tidak yakin sepenuhnya akan tesis Campbell bahwa "rentetan kata berakhir -at kemungkinan diserap tidak langsung dari bahasa Arab, tetapi justru dari bahasa Persia." (*Op. cit.* hlm 40). Karena sebagian besar kata yang berasal dari bahasa Arab diserap dalam bahasa Indonesia lewat sumber-sumber tertulis, maka sulit untuk mendapatkan kepastian yang meyakinkan akan tesis Campbell ini.

⁷ Lihat C. Snouck Hurgronje, *Verspreide Geschriften*, Bagian V, *Geschriften betreffende Taal- en Letterkunde*, Bonn & Leipzig, 1925, yang berisi berbagai kajian tentang aspek dialek Arab Hadramaut (juga diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia: *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Vol XI, XII, INIS, Jakarta, 1999).

meninggalkan tanah Arab untuk pindah ke Indonesia pada usia dini. Saya tidak menemukan ragam khusus dari bahasa Arab Indonesia yang berkembang menjadi suatu "pulau linguistik". Dan saya juga tidak mengetahui tentang keberadaannya di masa lalu.

Selama dua tahun pertama di Indonesia, saya hanya bertemu dengan sedikit orang Indonesia yang betul-betul bisa saya ajak berkomunikasi dalam bahasa Arab. Awalnya hal ini mengherankan saya, tetapi kemudian saya menyadari bahwa itu dapat dimengerti. Ini disebabkan karena sebagian besar orang Indonesia yang belajar bahasa Arab semata-mata untuk menekuni Al-Qur'an atau untuk menghafalkan bagian darinya. Selain itu, mereka mempelajari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan hal-hal penting seperti tafsir Al-Qur'an, fiqh dan hadis.

Namun belajar Al-Qur'an dengan penghayatan penuh bukan berarti mengerti teksnya dengan sungguh. Dan walaupun pemahaman Al-Qur'an dapat dilakukan dengan sempurna, itu juga bukan berarti telah mencapai kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab tentang kehidupan kontemporer.

Ketika mengunjungi sebuah pesantren terkenal di Tambak Beras (Jombang) dekat Surabaya, saya memperhatikan seorang siswi yang mendalami *Tafsir Al-Jalalain*. Dia menulis terjemahan bahasa Jawa di atas tulisan Arab kata demi kata dan menghafalkannya. Saya heran bagaimana dia bisa menguasai tulisan yang sulit semacam itu, yang bahkan tidak mudah bagi mahasiswa tingkat lanjutan jurusan sastra Arab sekalipun. Bahkan siswa yang fasih berbahasa Arab dan menguasai teks rumit dari *Tafsir Al-Jalalain* belum tentu mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab klasik.

Ada beberapa kajian tentang unsur-unsur Arab dalam bahasa Indonesia dan bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab terserap ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.⁸ Selain itu ada beberapa tulisan yang telah diterbitkan tentang kesulitan yang dihadapi oleh orang Indonesia dalam mempelajari bahasa

⁸ Lihat misalnya Kees Versteegh, "The Arabic Component of the Indonesian Lexicon," dalam Lilie Suratminto & Munawar Holil (eds.), *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi, Laporan "Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi,"* Depok, 16-17 Desember 2002, hlm 216-229; Stuart Campbell, *The Arabic Element in Indonesian – What Students Need to Know About it?*, <http://intranet.usc.edu.au/wacana/4/Campbell.html>.

Arab karena latar belakang linguistik mereka.⁹

Satu hal yang menjadi jelas setelah membaca kajian-kajian ini adalah bahwa hampir semua kata dalam bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Indonesia lewat bahasa tulisan. Karena banyak orang Indonesia yang keturunan Arab Selatan, muncul dugaan tentang adanya sejumlah residu dari dialek-dialek yang berasal dari kawasan seperti Hadramaut atau bagian-bagian lain dari Yaman Selatan. Tetapi hal ini tidak demikian adanya.¹⁰

Orang-orang Indonesia yang saya jumpai yang fasih berbahasa Arab adalah mereka yang pernah belajar atau tinggal untuk waktu lama di dunia Arab, seperti Kairo, Madinah, Bagdad atau di tempat lain. Mereka fasih berbahasa Arab karena mereka berhadapan dengan kehidupan dalam lingkungan masyarakat berbahasa Arab dan mereka mendengar bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari untuk waktu yang lama.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab pergaulan sebagai bahasa hidup di Indonesia belum hilang sepenuhnya. Pengenalan bahasa Arab bagi orang Indonesia semata-mata karena mempelajari Al-Qur'an atau hal-hal yang berkaitan dengan Islam pada umumnya. Mereka yang betul-betul menguasai bahasa Arab pernah mempelajari di universitas atau lembaga Islam di Indonesia atau di pesantren di mana pemakaian bahasa Arab adalah wajib (seperti di Gontor, Jawa Timur, di mana standar bahasa Arab tinggi seperti yang saya perhatikan pada

⁹ Achmad Satori Ismail, "Al-Su'ubat al-Muhtamalah Allati Tuwajih al-Indonesiyyin 'inda Ta'allum al-'Arabiyah," *Journal of Islamic Studies* (Universitas Islam Negeri Yogyakarta), Vol 43, No. 1, 2005, hlm 131-157. Muhaiban, Al-Lughah al-'Arabiyah fi Indunisiya: Dirasah Tahliyyah 'an Tatawwuratiha wa Musykilat Ta' limiha, *Studia Islamika*, Vol 13, No. 1, 2006, hlm 95-115, catatan: "Problematika yang diakibatkan oleh guru muncul karena lemahnya kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Arab dan terbatasnya jumlah guru yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, terutama kemampuan berbicara dan menulis. Di samping itu juga karena terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi akademis sebagai guru bahasa Arab."

¹⁰ Kees Versteegh, *op. cit.*, hlm 221, catatan: "Yang terutama menarik adalah kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Mesir, di mana *j* diucapkan sebagai *g* seperti dalam *gamal* "unta" (=bahasa Arab *jamal*, bahasa Arab Mesir *gamal*) dan kata-kata berawalan huruf *g* dengan pengucapan *q* seperti dalam *gamis* "kemeja" (= bahasa Arab *qamis*), *gereba* "kulit" (= bahasa Arab *qirba*). Kategori terakhir ini mungkin berasal dari bahasa Persia di mana *g* merupakan pencerminan dari *q* dalam bahasa Arab. Sehubungan dengan kemungkinan berasal dari sumber bahasa Persia ini, perlu dicatat bahwa menurut beberapa sumber, para pedagang Kairo sudah mulai menjalankan kegiatannya di Jawa paling tidak pada abad ke-11". Secara pribadi, saya akan mengacu pada penjelasan lain yang lebih sederhana: di bagian selatan

saat kunjungan saya di sana) atau pernah belajar dan tinggal untuk waktu lama di negara-negara Arab. Tidak ada ragam bahasa Arab Indonesia, yang telah berkembang terlepas dari dialek-dialek seperti bahasa Arab Hadramaut menjadi semacam "pulau linguistik" jika dugaan seperti itu memang ada.

Yaman, tempat asal imigran Arab di Indonesia, biasa untuk mengucapkan *j* sebagai *g*. Ini juga berlaku di berbagai wilayah Arabia sehubungan dengan pengucapan *q* sebagai *g*. Tetapi perlu dicatat bahwa kata-kata yang digunakan sebagai contoh nyaris tidak pernah dipakai dalam bahasa Indonesia modern. Kata *jamal/gamal* dalam bahasa Indonesia adalah *unta*. Kata *gereba* dapat ditemukan dalam daftar Russell Jones, tetapi tidak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta, 2005. Lihat juga Johnny Tjia, *A Grammar of Mualang. An Ibanic Language of Western Kalimantan, Indonesia*, (tesis PhD.) Utrecht: LOT, 2007, hlm 393, yang memberikan contoh lain: *gisah* dari bahasa Arab *qissahh* (*kisah* dalam bahasa Indonesia). Menurut saya sebenarnya jumlah contoh yang diberikan begitu kecil sehingga sulit untuk mendukung tesis tersebut bahwa kata-kata semacam itu tidak diragukan lagi diserap dalam bahasa Indonesia lewat kolokial bahasa Arab.

Perlu juga dicatat bahwa pengucapan huruf Arab *qaf* (ق) dalam bahasa Persia bukanlah *g*, seperti yang disebutkan oleh Versteegh, melainkan *gh*, misalnya ditulis *qaf* tetapi diucapkan sebagai *ghayn* (:).